

Analisis Praktik Pedagogis Guru sebagai Agen Perubahan dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21 dan Pembentukan Karakter Siswa

Farid Tri Febrina *¹
Haya Nisrina Afifah ²
Rifqa Gusmida Syahrin Barokah ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Riau, Indonesia

*e-mail: farid.tri1196@student.unri.ac.id¹, haya.nisrina2246@student.unri.ac.id²,
rifqa.gusmida@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik pedagogis guru kelas V sebagai agen perubahan dalam menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21 serta implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, dengan subjek seluruh guru kelas V, serta data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pedagogis guru telah mengarah pada pembelajaran yang lebih adaptif dan berorientasi pada siswa, yang tercermin dari kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran secara kontekstual, menerapkan metode yang bervariasi, memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, serta mengintegrasikan pembentukan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan. Proses pembelajaran juga memperlihatkan adanya upaya untuk membangun interaksi yang dialogis dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif, meskipun masih dihadapkan pada berbagai tantangan seperti belum meratanya partisipasi siswa, keterbatasan fasilitas, serta pengaruh lingkungan belajar. Dengan demikian, praktik pedagogis guru menunjukkan kecenderungan menuju pembelajaran yang selaras dengan prinsip konstruktivisme dan student-centered learning, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sekaligus menegaskan pentingnya penguatan kompetensi guru dan kolaborasi dengan lingkungan pendidikan guna mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna dan berkelanjutan..

Kata kunci: guru, karakter siswa, pembelajaran abad ke-21, praktik pedagogis

Abstract

This study aims to examine the pedagogical practices of fifth-grade teachers as agents of change in addressing the demands of 21st-century education and their implications for students' character development. This research employs a qualitative descriptive approach, involving all fifth-grade teachers as research subjects, with data collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers' pedagogical practices have shifted toward more adaptive and student-oriented learning, as reflected in their ability to design contextualized instruction, apply varied teaching methods, integrate technology as a learning medium, and embed character education through habituation and modeling. The learning process also demonstrates efforts to foster dialogic interaction and encourage active student engagement, although challenges remain, including uneven student participation, limited facilities, and the influence of the learning environment. Overall, these findings indicate that teachers' pedagogical practices are progressively aligned with the principles of constructivism and student-centered learning, positioning students as active participants in the learning process while highlighting the need for continuous professional development and stronger collaboration among educational stakeholders to create more meaningful and sustainable learning experiences.

Keywords: teachers, pedagogical practices, 21st-century learning, , character development

PENDAHULUAN

Praktik pedagogis guru dalam proses pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam penerapan pembelajaran inovatif dan pembentukan karakter siswa. Di lapangan, masih ditemukan bahwa sebagian guru belum sepenuhnya mampu mengimplementasikan pembelajaran yang terfokus pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru tidak lagi sekedar sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai fasilitator yang

mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Menurut Wati et al. (2024), "*guru memiliki peran strategis dalam mengelola pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada peserta didik*", sehingga kualitas praktik pedagogis menjadi penentu keberhasilan pembelajaran.

Sebagai perubahan, guru dituntut untuk mampu merespons dinamika perkembangan pendidikan yang terus berubah. Peran ini menempatkan guru sebagai aktor utama dalam menciptakan inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman. Surya Kinanthi et al. (2024) menyatakan bahwa perubahan pendidikan menuntut profesionalisme guru yang tinggi dalam menghadapi kompleksitas pembelajaran modern. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan guru menjadi faktor penting dalam berusaha mencapai tujuan perubahan.

Kendala yang berhadapan dengan guru dalam melaksanakan praktik pedagogis juga menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Keterbatasan dalam penguasaan teknologi, kurangnya pelatihan, serta minimnya sarana dan prasarana menjadi hambatan dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif. Arifudin & Ali (2022) mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian, kekuatan kompetensi pedagogis menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Di sisi lain, inovasi dalam pembelajaran merupakan tuntutan yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan abad ke-21. Guru dituntut untuk mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan adaptif terhadap perkembangan peserta didik.

Kurniati et al. (2022) menyatakan bahwa "*perubahan pendidikan bergantung pada kemampuan guru dalam mengimplementasikan inovasi secara berkelanjutan*", yang menunjukkan bahwa inovasi pedagogis menjadi kunci dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Selain itu, pembentukan karakter siswa menjadi aspek penting dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya terfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral dan sikap. Saputra et al. (2023) menyatakan bahwa "*pendidikan karakter merupakan usaha yang bertujuan untuk membantu individu memahami, mencintai, dan melakukan nilai-nilai kebaikan*". Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran.

Lebih lanjutnya, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai teladan bagi siswa. Dalam hal ini, Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan harus mampu membimbing segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Efendy, 2023). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang harus dilaksanakan secara konsisten oleh guru.

Di era pendidikan abad ke-21, tuntutan terhadap penguasaan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi semakin meningkat. Lubis et al. (2023) menyatakan bahwa keterampilan tersebut merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan global. Selain itu, Destiana et al. (2025) juga penekanan pentingnya integrasi keterampilan abad ke-21 dalam proses pembelajaran agar siswa mampu bersaing di era global.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa praktik pedagogis guru memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 serta dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu analisis yang mendalam untuk mengkaji bagaimana praktik pedagogi guru sebagai agen perubahan dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran, strategi, serta kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik pedagogis guru sebagai agen perubahan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 serta perannya dalam pembentukan karakter siswa. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara kontekstual berdasarkan perspektif partisipan dalam

situasi alami sehingga menghasilkan data yang komprehensif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena pendidikan secara mendalam melalui pengalaman subjek penelitian dalam konteks nyata (Annasthasya et al., 2025).

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru kelas V di sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai subjek penelitian. Teknik ini digunakan karena jumlah subjek relatif terbatas serta seluruh guru kelas V memiliki keterkaitan langsung dengan praktik pedagogis dalam pembelajaran. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan representatif mengenai kondisi di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar yang dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian serta kemudahan dalam memperoleh data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan seluruh guru kelas V untuk menggali informasi terkait praktik pedagogis, peran guru sebagai agen perubahan, strategi pembelajaran, serta upaya dalam membentuk karakter siswa. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran di kelas untuk mengamati implementasi praktik pedagogis serta interaksi antara guru dan siswa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa perangkat pembelajaran, catatan kegiatan, serta dokumen lain yang relevan. Penggunaan ketiga teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kedalaman data dan memperkuat validitas temuan melalui triangulasi teknik, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian kualitatif pendidikan (Malik et al., 2025).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung sehingga menghasilkan temuan yang akurat dan mendalam. Model analisis ini masih relevan digunakan dalam penelitian kualitatif kontemporer karena mampu memberikan struktur analisis yang sistematis (Setiyani et al., 2026).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari seluruh guru kelas V sebagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan cara mengonfirmasi kembali data kepada informan guna memastikan kesesuaian data dengan kondisi yang sebenarnya. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian (Susanto & Jailani, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Pedagogis Guru sebagai Agen Perubahan dalam Pembelajaran Kelas V

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap guru kelas V, diperoleh gambaran bahwa praktik pedagogis guru telah mengalami perkembangan ke arah yang lebih adaptif terhadap tuntutan pendidikan abad ke-21. Guru tidak lagi sepenuhnya berperan sebagai penyampai materi, tetapi mulai bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran yang berupaya melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru telah menunjukkan kemampuan dalam menyusun pembelajaran secara sistematis dengan mengacu pada tujuan pembelajaran. Guru tidak hanya menyiapkan materi, tetapi juga mempertimbangkan kondisi siswa serta strategi yang akan digunakan.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menyatakan bahwa:

“Dalam merencanakan pembelajaran, saya menyiapkan materi dengan mengacu pada tujuan pembelajaran, kemudian tujuan itu saya sampaikan di awal agar siswa memahami apa yang akan dicapai.”

Selain itu, guru juga melakukan penyesuaian pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa di kelas. Penyesuaian ini dilakukan karena adanya perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Guru menyadari bahwa pendekatan yang sama tidak dapat diterapkan pada seluruh siswa.

Hal ini terlihat dari pernyataan guru bahwa:

“Pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi siswa, karena kemampuan mereka berbeda-beda.”

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik. Penggunaan metode yang bervariasi ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan meningkatkan keterlibatan siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif ketika pembelajaran dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab dibandingkan dengan metode ceramah.

Namun demikian, penggunaan metode ceramah masih tetap digunakan, terutama pada tahap awal pembelajaran untuk memberikan penjelasan dasar. Hal ini menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya meninggalkan metode konvensional, tetapi mengombinasikannya dengan metode yang lebih interaktif.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala, seperti adanya siswa yang kurang fokus, kurang percaya diri, dan memiliki motivasi belajar yang rendah. Kondisi ini berdampak pada keterlibatan siswa yang belum merata dalam pembelajaran. Sebagian siswa terlihat aktif, sementara sebagian lainnya masih cenderung pasif.

Inovasi Pembelajaran dalam Menghadapi Tantangan Abad 21

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah berupaya melakukan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Penggunaan teknologi seperti infokus dan smart TV menjadi salah satu bentuk adaptasi guru terhadap perkembangan pendidikan.

Guru menyatakan bahwa:

“Saya menggunakan infokus dan smart TV untuk menampilkan materi atau video pembelajaran agar siswa lebih tertarik.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis teknologi mampu meningkatkan perhatian dan antusiasme siswa, terutama pada saat awal pembelajaran. Siswa terlihat lebih fokus ketika materi disajikan dalam bentuk visual dan audio.

Namun demikian, peningkatan perhatian tersebut cenderung bersifat sementara. Setelah beberapa waktu, sebagian siswa mulai kehilangan fokus dan kembali menunjukkan perilaku tidak memperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi belum sepenuhnya mampu mempertahankan keterlibatan siswa secara konsisten.

Selain itu, keterbatasan fasilitas juga menjadi kendala dalam penerapan inovasi pembelajaran. Tidak semua kelas dapat menggunakan teknologi secara bersamaan karena jumlah perangkat yang terbatas.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru:

“Penggunaan smart TV masih terbatas, jadi harus bergantian dengan kelas lain.”

Kondisi ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran telah dilakukan, namun belum optimal karena keterbatasan sarana dan prasarana.

Peran Guru sebagai Agen Perubahan dalam Mengembangkan Berpikir Kritis

Sebagai agen perubahan, guru berupaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui berbagai strategi pembelajaran. Salah satu strategi yang digunakan adalah memberikan pertanyaan terbuka dan mendorong siswa untuk berdiskusi.

Guru menjelaskan bahwa:

“Saya mengembangkan berpikir kritis siswa melalui tanya jawab dan diskusi, dari situ terlihat apakah siswa memahami atau tidak.”

Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan diskusi mampu meningkatkan interaksi antar siswa serta mendorong mereka untuk berpikir lebih aktif.

Namun demikian, tidak semua siswa mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis secara optimal. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya minat membaca serta kebiasaan siswa yang lebih sering menggunakan gadget untuk hiburan dibandingkan untuk belajar.

Guru juga menyampaikan bahwa:

“Anak-anak sekarang masih kurang dalam membaca, sehingga berpikir kritis mereka juga belum maksimal.”

Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan berpikir kritis tidak hanya bergantung pada strategi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan belajar siswa.

Pembentukan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa telah menjadi bagian integral dalam praktik pedagogis guru. Guru tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran.

Penanaman karakter dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, serta pemberian nasihat secara langsung. Guru menekankan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun.

Guru menyampaikan bahwa:

“Penanaman karakter dilakukan melalui pembiasaan dan juga ketika ada perilaku yang kurang baik langsung diberi arahan.”

Selain itu, guru juga memanfaatkan situasi nyata sebagai media pembelajaran karakter, misalnya ketika terjadi konflik antar siswa atau perilaku yang tidak sesuai. Dalam situasi tersebut, guru memberikan arahan dan penjelasan secara langsung kepada siswa.

Namun demikian, respon siswa terhadap pembentukan karakter masih beragam. Ada siswa yang langsung memahami dan memperbaiki perilakunya, tetapi ada juga yang bersikap acuh dan perlu diingatkan berulang kali. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang membutuhkan waktu dan konsistensi.

Tantangan dalam Praktik Pedagogis Guru

Dalam menjalankan praktik pedagogis, guru menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya motivasi belajar siswa.

Guru menyatakan bahwa: “Motivasi belajar siswa masih kurang, mereka lebih tertarik bermain daripada belajar.”

Selain itu, pengaruh penggunaan gadget juga menjadi tantangan tersendiri. Siswa

cenderung menggunakan gadget untuk hiburan dibandingkan untuk kegiatan belajar, sehingga berdampak pada konsentrasi dan minat belajar mereka.

Tantangan lainnya adalah perbedaan karakter siswa, keterbatasan fasilitas pembelajaran, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Faktor-faktor tersebut secara tidak langsung mempengaruhi efektivitas pembelajaran di kelas.

Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, guru melakukan berbagai upaya, seperti meningkatkan variasi metode pembelajaran, memanfaatkan teknologi, serta mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesional.

Guru menyampaikan bahwa:

“Saya berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode yang lebih bervariasi dan mengikuti pelatihan.”

Selain itu, guru juga berupaya memberikan motivasi kepada siswa serta menjalin kerja sama dengan orang tua untuk mendukung proses pembelajaran. Upaya ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada pembelajaran di kelas, tetapi juga berusaha menciptakan lingkungan belajar yang lebih luas.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pedagogis guru kelas V telah mengarah pada pelaksanaan pembelajaran yang sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, meskipun implementasinya belum sepenuhnya optimal. Perencanaan pembelajaran yang disusun tidak lagi sekadar bersifat administratif, tetapi telah mencerminkan upaya guru dalam mengakomodasi karakteristik peserta didik serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru merancang pembelajaran dengan mempertimbangkan strategi, metode, dan media yang relevan, sehingga menunjukkan adanya pergeseran peran guru dari penyampai informasi menuju fasilitator pembelajaran. Pergeseran ini sejalan dengan perspektif Teori Konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar (Azzahra et al., 2025). Selain itu, Purnawanto (2022) menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran harus bersifat kontekstual dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan guru mencerminkan adanya perkembangan kompetensi pedagogis yang adaptif terhadap dinamika pembelajaran.

Implementasi pembelajaran memperlihatkan bahwa guru telah mengombinasikan berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik, sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang lebih variatif dan partisipatif. Variasi ini menunjukkan adanya orientasi menuju pendekatan Student-Centered Learning, di mana siswa didorong untuk aktif dalam proses pembelajaran (Putra et al., 2026). Meskipun demikian, dominasi metode ceramah, khususnya pada tahap awal pembelajaran, menunjukkan bahwa transformasi menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa masih berada pada tahap transisional. Temuan ini sejalan dengan penelitian dalam Furmaisuri et al. (2025) yang menyatakan bahwa guru cenderung mengombinasikan pendekatan tradisional dan modern sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi kelas. Karnia et al. (2023) juga menegaskan bahwa variasi metode pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa apabila didukung oleh pengelolaan interaksi yang efektif. Hal ini diperkuat oleh Jerome Hasibuan & Sutarto (2025) yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif dalam membangun pemahaman konseptual siswa.

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, guru telah mulai mengintegrasikan teknologi melalui penggunaan infokus dan smart TV sebagai media pembelajaran. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya literasi digital dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih inovatif. Hal ini selaras dengan (Hilmiah & Salehudin, 2024). Temuan ini juga didukung oleh Surya Kinanthi et al. (2024) yang menyatakan bahwa kemampuan memanfaatkan teknologi

merupakan bagian dari kompetensi profesional guru. Akan tetapi, pemanfaatan teknologi belum berjalan optimal karena keterbatasan fasilitas serta belum konsistennya keterlibatan siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi teknologi masih bersifat instrumental dan belum sepenuhnya terintegrasi secara pedagogis, sebagaimana ditegaskan oleh Entriza & Puspitasari (2025) bahwa efektivitas teknologi sangat bergantung pada integrasi antara pengetahuan pedagogis, konten, dan teknologi.

Lebih lanjut, interaksi pembelajaran yang dikembangkan melalui diskusi dan tanya jawab menunjukkan adanya upaya untuk membangun pembelajaran yang dialogis. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif serta mengemukakan pendapat, yang merupakan bagian dari pengembangan keterampilan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan penelitian Sucipta et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis interaksi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Perspektif E. E. Saputra & Parisu (2025) juga menegaskan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif melalui konsep *zone of proximal development*. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mencerminkan prinsip konstruktivistik yang menekankan keterlibatan aktif dan pengalaman belajar bermakna (Meilina, 2025). Rendahnya minat membaca serta kebiasaan belajar siswa turut menjadi faktor yang memengaruhi, sehingga pengembangan berpikir kritis memerlukan dukungan yang lebih luas dari lingkungan belajar.

Selain berfokus pada aspek kognitif, praktik pembelajaran juga menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai karakter melalui pembiasaan dan keteladanan. Guru menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun dalam setiap aktivitas pembelajaran, sehingga pembentukan karakter berlangsung secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan integrasi nilai dalam proses pembelajaran (Dwiwana et al., 2025). Temuan ini juga didukung oleh Reksamunandar & Hadirman (2022) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter siswa dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan belajar sehari-hari. Meskipun demikian, respons siswa yang beragam menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum berlangsung secara merata, sehingga memerlukan konsistensi serta dukungan dari lingkungan keluarga dan sosial.

Dalam pelaksanaan penilaian, guru telah melakukan evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menunjukkan adanya upaya untuk menilai perkembangan siswa secara menyeluruh. Hal ini selaras dengan penelitian H. Saputra et al. (2025) yang menegaskan bahwa penilaian komprehensif mampu memberikan gambaran utuh mengenai hasil belajar siswa. Secara teoretis, penilaian ini sejalan dengan konsep *assessment for learning* yang menempatkan evaluasi sebagai bagian dari proses pembelajaran (Mardiah & Hamami, 2026). Akan tetapi, praktik penilaian yang dilakukan masih cenderung bersifat prosedural dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga fungsi formatif penilaian belum sepenuhnya terwujud.

Berbagai temuan tersebut tidak terlepas dari sejumlah tantangan yang dihadapi, seperti rendahnya motivasi belajar siswa, pengaruh penggunaan gadget, serta keterbatasan fasilitas pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Utami et al. (2024) yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Dalam perspektif teori motivasi, kondisi ini dapat dijelaskan melalui Self-Determination Theory yang menekankan pentingnya kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dalam mendorong motivasi belajar (Hidayat et al., 2025). Selain itu, kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga turut memperkuat tantangan tersebut, sehingga menunjukkan bahwa praktik pedagogis guru berada dalam konteks yang kompleks dan multidimensional.

Secara keseluruhan, praktik pedagogis guru kelas V dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan yang progresif menuju pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan berorientasi pada siswa. Proses pembelajaran telah mengarah pada penerapan prinsip-prinsip

konstruktivisme dan pembelajaran abad ke-21, meskipun implementasinya masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya memerlukan penguasaan strategi pedagogis, tetapi juga penguatan paradigma pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar serta didukung oleh kolaborasi yang sinergis antara sekolah, guru, dan orang tua.



Gambar 1. observasi pelaksanaan mengajar guru di kelas



(a)



(b)



(c)

Gambar 2. Wawancara (a) guru 1 (b) guru 2 (c) guru 3

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa praktik pedagogis guru kelas V telah menunjukkan kecenderungan yang progresif menuju pembelajaran yang lebih adaptif dan berorientasi pada siswa. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi mulai bertransformasi sebagai fasilitator pembelajaran yang berupaya mengakomodasi karakteristik peserta didik melalui perencanaan yang kontekstual, penggunaan metode yang bervariasi, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran. Praktik ini mencerminkan adanya pergeseran menuju pendekatan konstruktivisme dan *student-centered learning*, di mana siswa didorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar melalui diskusi, interaksi, dan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Selain itu, guru juga telah mengintegrasikan pembentukan karakter dalam pembelajaran serta melaksanakan penilaian secara menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Namun demikian, implementasi praktik pedagogis tersebut masih berada pada tahap penguatan dan belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari masih dominannya metode ceramah, belum maksimalnya pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang mendalam, serta belum berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa secara merata. Selain itu, rendahnya motivasi belajar, pengaruh penggunaan gadget, serta keterbatasan fasilitas dan dukungan lingkungan menjadi faktor yang turut mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam memperkuat praktik pedagogis guru, baik melalui pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif maupun penguatan paradigma pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar, disertai dengan dukungan kolaboratif antara sekolah, guru, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 423-429. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>
- Arifudin, O., & Ali, H. R. (2022). Teacher Personality Competence in Building the Character of Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5-12. <https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i1.3>
- Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64-75. <https://doi.org/doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>
- Destiana, E. M., Sartika, D., Puspitasari, N., & Asiyah, A. (2025). Management Pendidikan Abad 21, Globalisasi, Teknologi. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(4), 130-147. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i4.2399>
- Dwiyana, E., Azmalasari, D. P., Lestari, W. P., & Nuriyati, T. (2025). Penerapan Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Yang Efektif Di Lingkungan Sekolah. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 134-145. <https://doi.org//10.61456/tjiec.v5i2.274>
- Efendy, T. (2023). Konsep Sistem Among Dalam Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1231-1242. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.274>
- Entriza, A. N., & Puspitasari, F. F. (2025). Studi Literatur: Integrasi Teknologi Informasi Dalam Pelatihan Guru Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 15(1), 62-73. <https://doi.org/10.24042/b2zk9f46>
- Furmaisuri, R., Yulianda, M., Abdurrahmansyah, A., & Alzafani, R. K. (2025). Evolusi Peran Guru Dari Era Konvensional Ke Era Teknologi Dalam Meningkatkan Kemajuan Proses Pembelajaran. *Berajah Journal*, 4(11), 1881-1892. <https://doi.org/10.47353/bj.v4i11.516>
- Hasibuan, N. S., & Sutarto, J. (2025). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 406-413. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.10741>
- Hidayat, W., Tuasikal, A. R. S., & Siantoro, G. (2025). Studi Literatur: Hubungan antara Emosi dan Motivasi terhadap Pembelajaran PJO di Sekolah. *Riyadhoh: Jurnal Pendidikan Olahraga*, 8(2), 308-315. <https://doi.org/10.31602/rjpo.v8i2.19808>
- Hilmiah, H., & Salehudin, M. (2024). Peran TIK pada Pembelajaran Abad 21 dalam keterampilan Kritis, Kreatif dan Kolaboratif Anak Usia Dini. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 609-618. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.449>
- Karnia, N., Lestari, J. R. D., Agung, L., Riani, M. A., & Pratama, M. G. (2023). Strategi pengelolaan kelas melalui penerapan metode role playing dalam meningkatkan partisipasi siswa di kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(2), 121-136. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i2.15603>
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408-423. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>
- Lubis, M. U., Siagian, F. A., Zega, Z., Nuhdin, N., & Nasution, A. F. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Dalam Pendidikan. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5), 691-695. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.222>
- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Ihsan, M., & Dzulqarnain, M. F. (2025). Triangulasi dan Analisis Domain; Meningkatkan Kredibilitas dan Kedalaman Penelitian Kualitatif. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 33-41. <https://doi.org/10.51135/kambotivol6issue1page33-41>
- Mardiah, D., & Hamami, T. (2026). Pengembangan Assessment as, for, dan of Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Literatur. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(01), 381-390. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v6i01.8123>
- Meilina, A. P. (2025). Analisis Kesenjangan Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru PGMI: Kajian Kritis Berbasis Teori Konstruktivistik. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 207-219. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1114>
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(1), 75-94. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i1.116>
- Putra, M. I. Z., Mujiwati, Y., & Ali, M. H. (2026). Media Pembelajaran Interaktif Dalam Upaya Mendorong

- Pembelajaran Berpusat Pada Siswa Di Sma. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 280–288. <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1524>
- Reksamunandar, R. P., & Hadirman, H. (2022). Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembiasaan dan Keteladanan Guru. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 14(01), 27–38. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v14i01.251>
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., Nurbayani, N., Sarbaitinil, S., & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). The Role of Social Psychology in Individual Cognitive and Social Development. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(1), 44–55. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i1.23>
- Saputra, H., Saputra, R. A., Julianto, J., & Ramadhani, A. (2025). Penilaian Hasil Belajar Siswa Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 6(1), 128–138. <https://doi.org/10.52060/jipti.v6i1.2743>
- Setiyani, A., Judijanto, L., Nurmalita, N., Irianto, I., Aryani, L., Fatubun, R. R., Afriyanto, D. F., Sondari, M. C., Cipta, E. S., & Merung, A. Y. (2026). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sucipta, I. W., Candiasa, I. M., & Sudirtha, I. G. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Bentuk Asesmen Formatif Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 13(2), 168–178. <https://doi.org/10.23887/jpepi.v13i2.2660>
- Surya Kinanthi, G., Fadilla Saputri, N., & Aini Rosita, N. (2024). Pentingnya Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan Abad 21. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 7(3), 729–738. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91652>
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Utami, D. S., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2071–2082. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.557>
- Wati, M. L. K., Subyantoro, S., & Wagiran, W. (2024). Peranan guru dalam manajemen peserta didik untuk meningkatkan kualitas peserta didik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 1073–1090. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3436>